

PENGALAMAN PRIBADI DENGAN ROH KUDUS SEBAGAI INDIKATOR KUALITAS PELAYANAN

I. Pendahuluan

Gereja dan orang percaya tidak dapat dilepaskan dari kegiatan pelayanan. Pelayanan yang dapat berhasil dengan baik sudah pasti menjadi tujuan dari setiap orang percaya. Namun demikian, keberhasilan suatu pelayanan tentu bergantung kepada kualitas pelayanan tersebut. Kualitas suatu pelayanan dapat terlihat melalui beberapa indikator yang muncul dari pelayanan tersebut. Alkitab telah menunjukkan beberapa indikator yang menunjukkan bahwa suatu pelayanan berkualitas. Orang percaya tentu saja harus mengukur kualitas pelayanannya dengan berdasarkan kepada indikator-indikator yang Alkitab berikan.

Sungguh disayangkan apabila gereja mengukur kualitas pelayanannya dengan indikator-indikator dunia usaha sekuler yang berorientasi kepada keuntungan finansial, misalnya dengan hanya melihat kepada jumlah jemaat yang hadir dalam suatu gereja dengan tanpa memperhitungkan apakah pertambahan jemaat tersebut terjadi karena keberhasilan dalam penginjilan ataukah karena adanya daya tarik lainnya sehingga menyebabkan terjadinya perpindahan anggota jemaat dari gereja yang satu ke gereja yang lainnya. Belum lagi kualitas dalam pelayanan diukur dengan gedung gereja yang dibangun, fasilitas pelayanan yang dimiliki, dan bahkan kekayaan yang diperoleh dalam pelayanan.

Untuk mencapai kualitas pelayanan yang diharapkan, gereja melakukan banyak cara, seperti misalnya dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia para pelayannya. Hal tersebut tidaklah salah. Namun demikian, perlu diingat bahwa pelayanan tidak dapat hanya bergantung kepada kemampuan manusiawi saja, tetapi bergantung kepada kuasa Tuhan. Dan kuasa Tuhan akan menyertai pelayanan ketika Roh Kudus turun atas diri para pelayan Tuhan (bd. Kis. 1:8).

Melalui tulisan ini akan disajikan berbagi indikator yang menunjukkan kualitas dalam pelayanan dan juga bagaimana mencapai suatu pelayanan yang berkualitas. Penulis akan menggunakan pendekatan strukturalisme¹ terhadap teks Kisah Para Rasul

¹ Strukturalisme adalah suatu pendekatan untuk mengungkapkan pesan yang tersembunyi di balik struktur sastra.

1:12 – 5:42. Alasan penulis memilih teks tersebut adalah karena Kisah Para Rasul memberikan narasi-narasi pelayanan dalam jemaat mula-mula sehingga dapat menjadi suatu model bagi pelayanan masa kini.

II. Pelayanan

Pelayanan dalam bahasa Yunani *διακονία* (diakonia), yang berarti “menunggu meja, melayani pada meja.”² Kata tersebut mengandung pengertian bahwa pelayanan merupakan suatu panggilan Tuhan kepada suatu tanggung jawab, dan bukan merupakan suatu panggilan kepada hak istimewa. Pelayanan merupakan pekerjaan yang berhubungan dengan Injil di mana orang-orang Kristen dipanggil dan diperlengkapi (Kis. 6:3-4; 2 Kor. 4:1; 2 Tim. 4:5).

Yesus sendiri memberikan suatu pengertian istimewa terhadap pelayanan, bahwa Anak Manusia datang ke dunia bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Mat. 20:28). Hal yang sama juga berlaku bagi murid-murid Tuhan Yesus. Pertama, mereka harus melayani Tuhan sendiri (Yoh. 12:26; Mat. 27:55; Luk. 8:3), yang meliputi pengabdian kepada Injil Kerajaan Allah. Selanjutnya, pelayanan terhadap sesama di dalam nama Tuhan (Ibr. 6:10), seperti misalnya pelayanan meja (Kis. 6:2), menyambut tamu (Mat. 18:5; Luk. 10:14), menyediakan air, makanan, tempat berteduh dan pakaian bagi orang miskin, mengunjungi orang-orang yang ada dalam penjara (Mat. 25:34-44), dan sebagainya. Namun demikian, baik itu pelayanan kepada Tuhan maupun pelayanan kepada sesama bukanlah suatu jenis yang berbeda satu dengan yang lainnya. Keduanya adalah sama sebagai suatu pelayanan, karena pelayanan yang dilakukan bagi sesama di dalam nama Tuhan diperhitungkan sebagai pelayanan bagi Allah sendiri (Mat. 25:40).

Semua jenis pelayanan yang berbeda-beda tersebut harus dipahami bahwa semuanya berasal dari Tuhan dan menjadi alat bagi firman dan Roh.³ 1 Korintus 12:5 menyatakan bahwa, “Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan.” Tuhan sendiri yang memperlengkapi jemaat-Nya bagi pelayanan-pelayanan mereka dalam membangun tubuh Kristus sehingga mencapai kedewasaan rohani (Ef. 4:11-16).

Fakta bahwa semua pelayanan berasal dari Allah, maka pelayanan hanya akan dapat berhasil apabila Allah sendiri yang bekerja di dalam pribadi pelayan-pelayan-Nya

² Leon Morris, “Minister, Ministry,” *Baker’s Dictionary of Theology* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1994), p. 355.

³ F.P. Moller, *The Work of The Holy Spirit in The Life of The Believers* (Pretoria: JL van Schaik Publishers)..

(Kis. 4:13) dan memperlengkapi mereka dengan pelayanan secara khusus (Gal. 2:8). Tidak seorangpun dapat melayani hanya karena dipilih oleh suatu lembaga manusia. Paulus tidak pernah secara resmi dipilih sebagai seorang rasul. Namun demikian, pelayanan-Nya membuktikan bahwa ia adalah seorang rasul (Rm. 15:18-20). Yesus sendiri yang memilihnya dan menyertainya (1 Kor. 9:1; 2 Kor. 12:12). Moller mengatakan bahwa,

A ministry's effectiveness is closely related to the relationship between a person and his ministry. Your ministry is not only what you do, but primarily what you are in Christ. In Jesus we see that He and His ministry constitute a unit. He not only proclaims the truth but is himself the truth; He not only reveal the power of God, but is Himself the power of God...⁴

(efektivitas suatu pelayanan berkaitan erat dengan hubungan antara pribadi dengan pelayanannya. Pelayanan Anda bukan hanya berupa apa yang Anda kerjakan, tetapi yang terpenting adalah keberadaan Anda di dalam Kristus. Dalam Yesus kita melihat bahwa Ia dan pelayanan-Nya membentuk satu kesatuan. Ia bukan hanya mengabarkan kebenaran tetapi ia sendiri adalah kebenaran; Ia bukan hanya menyatakan kuasa Allah, tetapi Ia sendiri adalah kuasa Allah...)

Dengan demikian efektivitas pelayanan seseorang sangat bergantung kepada pengalaman rohaninya secara pribadi di dalam Tuhan.

Seseorang dipanggil dan dipilih untuk melayani sesuai dengan panggilan Tuhan. Orang tersebut harus diurapi Tuhan untuk dapat mengerjakan tugas yang Tuhan berikan kepadanya. Seseorang pelayan tidak akan dapat mengerjakan tugas pelayanan yang Tuhan berikan tanpa menerima pengurapan dari-Nya. Janny Grein menyatakan,

You can be a singer, or a preacher, or a teacher, but you won't accomplish the task God has called and appointed you to do without the anointing that goes along with it.⁵

(Anda dapat menjadi seorang singer, atau seorang pengkhotbah, atau seorang pengajar, tetapi Anda tidak akan dapat mengerjakan tugas yang Tuhan telah panggil dan pilih untuk Anda kerjakan tanpa pengurapan yang menyertainya.)

Tuhan tidak akan memilih seseorang untuk mengerjakan suatu tugas dari-Nya tanpa Ia berikan kemampuan untuk melakukannya. Firman Tuhan memang telah diurapi, namun Firman itu hanya akan termanifestasi secara penuh apabila pelayanan tersebut diurapi. Janny Grein menambahkan,

⁴ *Ibid.*

⁵ Janny Grein, *Called, Appointed and Anointed* (Tulsa, Oklahoma: Harrison House, 1996), p. 45.

Even though there is a special anointing that accompanies the Word as it is going forth, it will only be manifested in the fullness of God's power when you expect that anointing to work in you.⁶

(Meskipun ada urapan khusus yang menyertai Firman ketika Firman itu disampaikan, Firman itu hanya akan dimanifestasikan dalam kuasa Allah yang sepenuhnya ketika Anda merindukan pengurapan itu bekerja dalam diri Anda.)

III. Kualitas Pelayanan Orang Percaya Menurut Analisis struktural Kisah Para Rasul 1:12 – 5:42

Pelayanan merupakan suatu pekerjaan untuk melaksanakan tugas dari Tuhan. Oleh karena itu, pelayanan akan berkualitas apabila seorang pelayan diperlengkapi sendiri oleh Tuhan, dan bukan hanya karena memiliki kemampuan untuk melakukan suatu pelayanan. Begitu pentingnya bagi seorang pelayan untuk diperlengkapi Tuhan dalam pelayanannya hingga sampai Tuhan Yesus melarang murid-murid-Nya untuk meninggalkan Yerusalem tanpa diperlengkapi dahulu dengan Roh Kudus (Kis. 1:4-5). Mereka tidak akan dapat melakukan tugas-tugas pelayanan dengan baik tanpa dipenuhi oleh Roh Kudus terlebih dahulu. Pelayanan bukanlah suatu pekerjaan yang dapat dikerjakan hanya dengan mengandalkan kemampuan manusiawi. Paulus menggambarkan bahwa perjuangan orang percaya bukanlah melawan darah dan daging, yang akah dapat dihadapi secara fisik semata, tetapi melawan roh-roh jahat di udara, dan karenanya harus mengenakan perlengkapan senjata Allah untuk dapat menghadapinya (Ef. 6:10-12). Tuhan Yesus menjelaskan bahwa ketika murid-murid-Nya menerima Roh Kudus, maka mereka akan menerima kuasa untuk menjadi saksi-saksi Kristus bahkan hingga sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8). Sesuatu yang luar biasa mengingat sebagian besar dari mereka hanyalah berprofesi sebagai nelayan, namun mereka akan dapat melakukan perkara-perkara yang luar biasa.

Lukas, melalu tulisannya dalam Kisah Para Rasul 1:12 – 5:42, menunjukkan bukti-bukti kualitas pelayanan yang dilakukan murid-murid Yesus dalam pimpinan Roh Kudus. Lukas menyusun Kisah Para Rasul 1:12 – 5:42 dalam suatu struktur dengan pola simetris sebagai berikut:

- A : berkumpul, berdoa, dan dipenuhi Roh Kudus (1:12 – 2:13).
- B : memberitakan firman dengan penuh keberanian (2:14-41).
- C : persekutuan hidup orang percaya (2:42-47).

⁶ *Ibid*, p. 46.

D : mujizat dan tanda terjadi (3:1-26).

E : menang terhadap tantangan dari Mahkamah Agama (4:1 – 2:3).

A' : berkumpul, berdoa, dan dipenuhi Roh Kudus (4:24-31a).

B' : memberitakan firman dengan penuh keberanian (4:31b).

C' : persekutuan hidup orang percaya (4:32-37).

D' : mujizat dan tanda terjadi (5:1-16).

E' : menang terhadap tantangan dari Mahkamah Agama (5:17-42).

Struktur kesejajaran simetris dalam komposisi Kisah Para Rasul 1:12 – 5:42 tersebut dengan mudahnya menuntun pembaca memahami bahwa komposisi tersebut merupakan satu kesatuan unit. Di dalamnya mengandung satu gagasan penting yang hendak Lukas sampaikan kepada pembaca, yaitu mengenai hidup pelayanan murid-murid Yesus dalam pimpinan Roh Kudus. Setelah bagian prolog dalam Kisah Para Rasul 1:1-11, yang terutama menekankan perintah untuk menantikan Roh Kudus, Kisah Para Rasul 1:12 – 5:42 berfungsi memberikan dasar sekaligus pola bentuk-bentuk pelayanan yang berkualitas yang dihasilkan oleh pengalaman pribadi dengan Roh Kudus. Pola simetris, di mana tiap-tiap bagiannya berpasangan, dimaksudkan Lukas untuk memberikan bobot tekanan lebih untuk tiap bagian-bagiannya sehingga membawa pembaca kepada suatu kesimpulan bahwa komposisi tersebut adalah suatu pola yang akan selalu terjadi dalam pelayanan orang percaya.

Lukas menunjukkan bahwa pelayanan yang berkualitas dapat dilihat melalui kualitas dalam pemberitaan firman (Kis. 2:14-41; 4:31b), kualitas pelayanan yang menghasilkan kesatuan tubuh Kristus (Kis. 2:42-47; 4:32-37), kualitas pelayanan dengan disertai tanda-tanda dan mujizat-mujizat (Kis. 3:1-26; 5:1-16), kualitas pelayanan yang mampu bertahan terhadap segala jenis tantangan (Kis. 4:1-23; 5:17-42).

III.A. Kualitas dalam Pemberitaan Firman (Kis. 2:14-41; 4:31b)

Murid-murid yang telah menerima Roh Kudus kemudian mempunyai keberanian dalam pemberitaan Firman Tuhan. Kisah Para Rasul 2:14 menyatakan, “Maka bangkitlah Petrus berdiri dengan kesebelas rasul itu, dan dengan suara nyaring ia berkata kepada mereka...” Petrus yang sebelumnya adalah seorang penakut dan rela untuk menyangkal Yesus demi menyelamatkan diri sendiri (Luk. 22:54-62), telah diubah oleh Roh Kudus sehingga berani berdiri di hadapan banyak orang untuk menyampaikan Firman Tuhan kepada mereka. Orang banyak yang berkerumun pada waktu itu adalah termasuk mereka yang menyalibkan Yesus. Namun dengan penuh

keberanian Petrus menyampaikan kepada mereka kebenaran yang sesungguhnya mengenai Yesus yang telah mereka salibkan itu. Pinnock mengatakan bahwa,

When the New Testament describes the disciples as ordinary, uneducated people, afraid and often lacking understanding, is it not telling us that participation in mission does not depend on being talented and well educated (Acts 4:13)? Does it not prove that any success they enjoyed was not due to them but to God? If there was greatness in the disciples, surely it was not their ability but their openness to the Spirit. It was baptism in the Spirit that enabled them to give testimony to Jesus Christ.⁷

(Saat Perjanjian Baru menggambarkan para murid sebagai orang biasa dan tidak berpendidikan, penakut dan kurang memiliki pengertian, bukankah hal tersebut mengatakan kepada kita bahwa keterlibatan dalam misi bukanlah bergantung kepada talenta dan pendidikan yang memadai (Kis. 4:13)? Bukankah itu membuktikan bahwa keberhasilan yang mereka alami bukan disebabkan oleh mereka sendiri tetapi karena Allah? Jika ada kehebatan dalam diri murid-murid tersebut, pastilah bukan karena kemampuan mereka tetapi karena keterbukaan mereka terhadap Roh. Baptisan Rohlah yang memampukan mereka untuk bersaksi tentang Yesus Kristus.)

Roh Kudus tidak hanya mengubah murid-murid Yesus yang penakut menjadi berani dalam pemberitaan firman, tetapi juga membuat firman yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar dan kemudian membawa kepada pertobatan. Mereka yang mendengarkan khotbah Petrus pada hari Pentakosta tersebut menjadi sangat terharu, dan kemudian memberi diri untuk dibaptis. Jumlah mereka yang bertobat dari hasil pemberitaan firman pada hari Pentakosta tersebut ada sekitar tiga ribu orang (Kis. 2:37-41). Ketika Petrus mulai berbicara, maka Roh Kudus melakukan pekerjaan-Nya untuk menginsyafkan dunia (Yoh. 16:8-9). Inilah langkah pertama dalam proses ilahi untuk membawa manusia kembali kepada Allah. Frank M. Boyd mengatakan, “Inisiatif pemulihan manusia harus berasal dari Allah, sebab manusia dalam keadaannya yang berdosa itu tidak mempunyai kemauan untuk mencari Allah.”⁸

Pemberitaan Injil yang berhasil tidak ditentukan oleh kecakapan atau fasih lidah seseorang, tetapi oleh Roh Kudus yang mengurapi setiap firman yang keluar dari mulut pemberitanya. Scheumemann mengatakan,

Bilamana kita bercakap-cakap dengan seseorang yang bukan Kristen, kita sungguh mendapat pertolongan besar karena kita yakin bahwa saat itu Roh Kudus menjalankan pelayanan evangelisnya. Oleh sebab itu, bukannya kepandaian saya untuk menjelaskan dialog itu, melainkan terang Roh Allah sendiri yang menyatakan kata-kata Alkitab sebagai kebenaran yang

⁷ Clark H. Pinnock, *Flame of Love: A Theology of the Holy Spirit* (Illinois: InterVarsity Press, 1996), p. 145.

⁸ Frank M. Boyd, *Roh Kudus Penolong Ilahi* (Malang: Gandum Mas, 2005), hlm. 33.

bercahaya... Kuasa Firman Allah menyentuh suara hati dan menembus situasi-situasi hidup yang sulit.⁹

Ki Bagus Heruyono menambahkan,

Melaksanakan misi pekabaran Injil tidak cukup dengan memiliki landasan yang kuat dalam hal teologia misi, strategi misi, dan dana misi, dibutuhkan pula otoritas dan kuasa Roh Kudus.¹⁰

III.B. Kualitas Pelayanan yang Menghasilkan Kesatuan dalam Tubuh Kristus (Kis. 2:42-47; 4:32-37)

Roh Kudus yang menguasai murid-murid Yesus telah membawa jemaat mula-mula ke dalam persekutuan yang baru, yang sehati dan sejiwa (Kis. 4:32). Perubahan dalam persekutuan tersebut jelas bukan hanya merupakan suatu proses biasa yang dapat dikerjakan oleh manusia semata. Apabila menengok kembali ke belakang, maka nyatalah bahwa pada awalnya murid-murid Yesus adalah pribadi-pribadi yang egois, yang hanya memikirkan kepentingan pribadi. Lukas dalam Injil Lukas 9:46 mengisahkan bahwa murid-murid Yesus terlibat dalam pertengkarannya di antara mereka tentang siapakah yang terbesar di antara mereka. Mereka saling berselisih mengenai pelayanan siapakah yang paling hebat di antara mereka sehingga layak untuk disebut sebagai yang terbesar di antara mereka. Sifat egois, yang hanya mementingkan diri sendiri tersebut yang menimbulkan pertengkarannya dan merusak persekutuan dan kesatuan di antara mereka. Yesuspun sampai harus berdoa bagi mereka supaya mereka dapat saling mengasihi dan menjadi satu sama seperti Yesus dan Bapa adalah satu (Yoh. 13:34-35; 17:20-23).

Perubahan besar terjadi ketika murid-murid tersebut dipenuhi oleh Roh Kudus. Apa yang sebelumnya diperintahkan dan didoakan oleh Yesus, agar mereka bersatu dan saling mengasihi, terwujud. Pelayanan yang mereka lakukan menghasilkan suatu kesatuan dan persekutuan yang erat di dalam jemaat mula-mula. Mereka tidak lagi mementingkan diri sendiri, mencari siapa yang terbesar, terhebat, terpenting di antara mereka, tetapi sebaliknya mereka saling mengasihi, saling memperhatikan antara satu dengan yang lainnya.

Persekutuan di dalam Roh Kudus tersebut memberikan kepada mereka iman, kasih, dan sikap yang penuh perhatian di antara satu dengan yang lainnya, bahkan

⁹ D. Scheumemann, *Sungai Air Hidup: Roh Kudus dan Pelayanan-Nya* (Malang: YPPII, 1991), hlm. 7.

¹⁰ Ki Bagus Heruyono, *Roh Kudus Berkarya dalam Kekekalan* (Jakarta: FIDES Publishing, 2008), hlm. 90.

hingga diwujudkan dengan tindakan mereka membagikan apa yang mereka miliki kepada saudara-saudara seiman mereka yang dalam kekurangan (Kis. 2:45; 4:34-35). Di antara mereka ada yang menjual tanah atau rumah demi dibagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya. Mereka menganggap bahwa “segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama” (Kis. 2:44; 4:32). Ciri persekutuan jemaat mula-mula tersebut tidak dapat disamakan dengan sistem kebersamaan dalam komunis. Dalam sistem komunis tidak ada pengakuan terhadap milik perorangan, sebaliknya dalam kehidupan jemaat mula-mula hak pribadi diakui dan dihargai, namun secara sukarela mereka mau membagi harta mereka dengan saudara-saudara mereka yang kekurangan. Stanley M. Horton menyatakan bahwa,

“kepunyaan bersama” hanya berarti “saling membagikan.” Tidak ada seseorang yang mengatakan, “Ini milikku. Kamu tidak boleh mendapatkan apa-apa.” Bilamana mereka melihat seorang saudara dalam kekurangan, mereka membagikan apa yang mereka miliki (Kis. 4:32). Memang, ada yang menjual kepunyaannya dan membawa uang hasil penjualan tersebut kepada rasul-rasul untuk dibagikan (Kis. 2:44; 4:37). Tetapi mereka tidak dipaksa untuk berbuat itu (Kis. 5:4).¹¹

Roh Kudus adalah satu-satunya Perantara yang benar dalam mencapai kesatuan sejati di antara orang-orang percaya.¹² Paulus menegur jemaat di Korintus oleh karena adanya perpecahan di antara mereka. Ia mengatakan bahwa perpecahan tersebut bukan berasal dari hikmat Allah, tetapi berasal dari hikmat manusia yang penuh dengan keegoisan dan bertujuan untuk membesarkan diri di hadapan orang lain (1 Kor. 1:10 – 3:8). Roh Kudus tidak akan menimbulkan perpecahan di dalam jemaat, sebaliknya hanya hikmat manusialah yang akan memecah belah kesatuan jemaat. Pelayanan yang dipimpin oleh Roh Kudus akan membawa kepada kesatuan dalam tubuh Kristus, sedangkan pelayanan yang hanya dipimpin oleh hikmat manusia akan menuju kepada tercerai-berainya tubuh Kristus. Gereja yang memiliki pengalaman secara pribadi dengan Roh Kudus sudah pasti tidak akan membawa perpecahan terhadap anggota tubuh Kristus yang lainnya. Sebaliknya gereja yang mengatas namakan pimpinan Roh Kudus namun menghasilkan perpecahan dalam tubuh Kristus, pastilah hikmat manusiawilah yang menguasai di dalam pelayanannya.

Pada saat seseorang dilahirkan kembali oleh Roh, ia dipersatukan dengan Kristus sebagai satu anggota tubuh Kristus. Melalui persekutuan tersebut, orang percaya masuk ke dalam persekutuan dengan Bapa dan Anak. Persekutuan orang percaya

¹¹ Stanley M. Horton, *Oknum Roh Kudus* (Malang: Gandum Mas, 2001), hlm. 142.

¹² Anthony D. Palma, *The Holy Spirit: A Pentacostal Perspective* (Missouri: Logion Press, 2001), p. 61.

dengan Allah kemudian menghasilkan persekutuan di antara orang-orang percaya (1 Yoh. 1:3). Kesanggupan orang-orang percaya untuk bersekutu antara satu dengan yang lainnya disebabkan karena mereka berjalan dalam terang persekutuan ilahi, yang oleh Paulus persekutuan ini disebut sebagai persekutuan Roh (Flp. 2:1).

Menurut 1 Korintus 12:13, semua orang percaya telah dibaptis menjadi satu tubuh oleh Roh Kudus. Walvoord menyatakan,

The baptism of the Spirit... is composed all believers. Baptism is, therefore, positional in that all believers have this position of being in Christ and in the body of Christ, and relational in that, being in this situation, a new relation is established both to Christ and to all others who are in Christ.¹³

(Baptisan Roh... membentuk semua orang percaya. Oleh karena itu, baptisan mendapat tempat bahwa semua orang percaya memiliki posisi untuk berada di dalam Kristus dan di dalam tubuh Kristus, dan terhubung dengannya, dalam keadaan seperti ini, suatu ikatan yang baru terbangun antara Kristus dengan semua orang satu dengan yang lainnya yang ada di dalam Kristus.)

Jelaslah bahwa hanya Roh Kuduslah yang dapat membangun ikatan yang mempersatukan baik antara orang percaya dengan Kristus, juga di antara orang percaya satu dengan yang lainnya, sebagai bagian dari satu tubuh Kristus.

III.C. Kualitas Pelayanan dengan Disertai Tanda-Tanda dan Mujizat-Mujizat

(Kis. 3:1-26; 5:1-16)

Roh Kudus yang menyertai pelayanan murid-murid Yesus telah memberikan mereka kuasa untuk melakukan berbagai macam tanda ajaib dan mujizat. Dalam Kisah Para Rasul 3:1-26, Petrus bersama dengan Yohanes melakukan mujizat di dalam nama Yesus untuk menyembuhkan orang yang lumpuh sejak dari lahirnya. Kemudian, dalam Kisah Para Rasul 5:1-16 kembali Lukas mencatat mujizat-mujizat yang dilakukan oleh para rasul. Adanya kesejajaran simetris di dalam penulisan kedua fakta sejarah tersebut menunjukkan bahwa Lukas hendak meyakinkan pembaca bahwa tanda-tanda dan mujizat-mujizat akan selalu mewarnai pelayanan orang-orang yang memiliki pengalaman pribadi dengan Roh Kudus. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Yesus sebelumnya bahwa orang percaya akan menerima kuasa apabila Roh Kudus turun ke atas mereka (Kis. 1:8).

Tanda-tanda dan mujizat-mujizat merupakan suatu bukti nyata kebenaran berita Injil. Injil yang merupakan kabar gembira tidak hanya merupakan suatu berita yang

¹³ John F. Walvoord, *The Holy Spirit at Work Today* (Chicago: Moody Press, 1997), p. 22.

berkaitan dengan perkataan saja, namun berkaitan dengan kuasa (1 Kor. 14:25). Injil memberitakan bahwa di dalam Yesus ada harapan akan keselamatan, kesembuhan, kelepasan dari kuasa kegelapan, dan mujizat-mujizat mewujudkannya dalam kenyataan dari pemberitaan-pemberitaan tersebut. Pemberitaan Injil yang disertai dengan tanda-tanda dan mujizat-mujizat akan mengkonfirmasi berita Injil tersebut, baik itu yang berkaitan dengan pengharapan, pertolongan, maupun berkat dari Tuhan. Melalui berita Injil orang mendengar adanya harapan bagi kesembuhan, pelepasan, dan keselamatan. Dan melalui kuasa yang dinyatakan, orang dapat melihat dan mengalami dari apa yang telah diberitakan tersebut. Packer menyatakan bahwa, "...tidak salah jika kita ingin menginjil dengan cara yang mengesankan dan membawa berkat bagi orang lain, sebab cara demikian meyakinkan mereka bahwa apa yang kita sampaikan mengenai hidup baru di dalam Kristus melalui kuasa Allah adalah sesuatu yang nyata."¹⁴

Selain mengkonfirmasi berita Injil sebagai kabar sukacita dan pengharapan di dalam Yesus Kristus, tanda-tanda dan mujizat-mujizat juga memberikan peringatan kepada manusia bahwa penghukuman Allah bagi setiap tindakan dosa adalah sesuatu yang nyata dan bukan hanya merupakan rangkaian kata-kata dalam pemberitaan mengenai Kerajaan Allah saja. Peristiwa yang menimpa Ananias dan Safira (Kis. 5:1-11) membuktikan bahwa Kerajaan Allah yang diberitakan melalui Firman Tuhan bukanlah sesuatu yang dapat diperlakukan dengan sikap yang sembarangan dan tidak kudus. Peristiwa tersebut mendatangkan ketakutan di kalangan jemaat namun sekaligus mendatangkan hormat dari semua orang. Peristiwa tersebut memberi suatu batasan yang jelas antara kekudusan dan ketidakkudusan. Tanda-tanda dan mujizat-mujizat telah mewujudnyatakan Kerajaan Allah melalui kehidupan jemaat di mana adanya penghukuman yang nyata bagi orang-orang yang tidak tunduk kepada norma-norma dalam Kerajaan Allah, dan sebaliknya perkenan Allah bagi orang-orang yang dikasihi-Nya dan dipanggil dalam rencana-Nya.

Mujizat-mujizat tersebut juga menguatkan orang percaya, sebagai tanda yang menunjuk kepada kodrat dan kuasa Yesus dan sebagai tanda ajaib yang meminta perhatian orang pada Kristus yang ada di tengah-tengah mereka.¹⁵ Yesus yang dinyatakan dalam Injil adalah Yesus yang hidup dan penuh dengan kuasa (Kis. 3:6), dan Roh Kudus memberikan kuasa kepada orang-orang percaya untuk dapat melakukan

¹⁴ James I. Packer, *Kebutuhan Gereja Saat Ini: Kerajaan Allah dan KuasaNya* (Malang: Gandum Mas, 2001), hlm. 261.

¹⁵ Horton, *op.cit.*, hlm. 142.

tindakan-tindakan yang penuh kuasa, yang akan membuktikan bahwa Yesus ada di dalam mereka (Mrk. 16:17-18; Yoh.5:20; 14:12). Yesus yang diberitakan oleh orang-orang percaya tidak hanya menjadi suatu kisah sejarah, di mana pernah ada manusia yang penuh dengan kuasa ilahi, namun juga Yesus yang diberitakan dinyatakan dan dibuktikan dengan mujizat-mujizat yang masih terus terjadi, yang membuktikan bahwa Yesus benar-benar penuh kuasa.

Pelayanan yang disertai dengan tanda-tanda dan mujizat-mujizat sudah pasti sangat memberkati orang-orang yang dilayani. Mereka tidak hanya dapat menerima Firman Tuhan, namun juga mengalami firman itu sendiri. Pelayanan yang disertai dengan kuasa akan mendatangkan rasa takut, rasa kagum, dan rasa hormat pada semua orang disekitar mereka (Kis. 2:43).

III.D. Kualitas Pelayanan yang Mampu Bertahan Terhadap Segala Jenis

Tantangan (Kis. 4:1-23; 5:17-42)

Khotbah Petrus yang kedua selain mencapai keberhasilan juga membawa kepada tantangan. Melihat pertumbuhan pesat dari jumlah orang percaya menimbulkan iri hati di kalangan pemuka-pemuka agama Yahudi. Mereka mulai menangkap rasul-rasul, mengancamnya, dan melarang mereka untuk memberitakan tentang Yesus.

Hal yang sama akan terjadi pada pekerjaan Tuhan dari waktu ke waktu. Ketika pekerjaan Tuhan mencapai pertumbuhan yang pesat, mujizat-mujizat dinyatakan, dan banyak jiwa dimenangkan, maka akan segera timbul tantangan-tantangan dan hambatan-hambatan. Berbagai tantangan dan hambatan memang dilakukan oleh manusia, namun di balik itu semua sebenarnya Iblislah yang berkerja untuk menghambat pekerjaan Tuhan. Paulus sendiri menyatakan bahwa tokoh utama di balik segala hambatan dan tantangan terhaap pekabaran Injil adalah Iblis (Ef. 6:12). Iblis dengan berbagai macam cara akan berusaha untuk menghambat, dan bahkan menghancurkan pekerjaan Tuhan. Oleh karena tokoh utama di balik segala hambatan dan tantangan adalah Iblis, maka diperlukan adanya otoritas dari Roh Kudus sehingga seorang pelayan memperoleh kemampuan untuk menghadapi serangan jahat Iblis.

Roh Kudus telah mengubah para rasul menjadi orang-orang yang berani menghadapi tantangan terhadap iman mereka. Petrus, yang sebelumnya menyangkal Yesus ketika Yesus diadili di hadapan Mahkamah Agama (Mat. 26:57-75), sekarang tanpa rasa takut dan dengan penuh keberanian menyatakan Yesus di hadapan para tokoh agama Yahudi ketika ia sendiri diadili di hadapan Mahkamah Agama Yahudi. Segala

ancaman yang diarahkan kepadanya tidak membuatnya menyangkal Yesus dan mundur dari pelayanannya, tetapi sebaliknya dengan berani ia menyatakan, “Silakan kamu putuskan sendiri manakah yang benar di hadapan Allah: taat kepada kamu atau taat kepada Allah. Sebab tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar.”

Serangan pertama Iblis pada umumnya ditujukan kepada para pemimpin dalam pelayanan. George O. Wood menyatakan,

Whenever a great work of God is about to be advanced, leadership will be severely tested. A great victory has been won for God. The church stands at the brink of even greater things. That's when the enemy strikes, he must stop this before it goes any further. So Satan tries to discourage or destroy the leadership.¹⁶

(Kapanpun suatu pekerjaan Tuhan menuju kepada perkembangan, kepemimpinan akan diuji secara dahsyat. Suatu kemenangan besar telah dimenangkan bagi Tuhan. Gereja berdiri pada tepian hal-hal yang besar. Itulah ketika musuh menyerang, ia (setan) menghentikannya sebelum semuanya menjadi semakin jauh. Jadi Iblis berusaha melemahkan dan menghancurkan kepemimpinan.)

Serangan pertama terhadap jemaat mula-mula adalah diarahkan kepada para rasul sebagai pemimpin jemaat mula-mula. Para rasul diperhadapkan di hadapan Mahkamah Yahudi. Hal yang sama juga akan terjadi pada pelayan Tuhan masa kini, dan tentu saja dalam jenis tantangan yang berbeda-beda, namun tujuannya sama yaitu menghancurkan pelayanan.

Serangan Iblis tentu tidak hanya diarahkan kepada pemimpin-pemimpin dalam pelayanan saja, tetapi juga kepada setiap orang percaya. Namun demikian, siapapun dia, baik itu pelayan Tuhan maupun jemaat, apabila memiliki pengalaman pribadi dengan Roh Kudus, maka ia akan tetap mengalami kemenangan. Ia tidak akan mundur ketika menghadapi ancaman-ancaman terhadap imannya dan apa yang dikerjakannya bagi Tuhan, tetapi sebaliknya ia akan bersukacita karena telah menjadi layak untuk menderita penghinaan oleh karena Nama Yesus (Kis. 5:41).

¹⁶ George O. Wood, *Acts: The Holy Spirit At Work in Believers: An Independent-Study Textbook* (Springfield: Berean School of the Bible, 2006), p. 81.

IV. Pengalaman Pribadi dengan Roh Kudus adalah Hidup yang Penuh dengan Roh Kudus (Kis. 1:12 – 2:13; 4:24-31a)

Lukas mencatat bahwa orang-orang percaya mengalami dua kali peristiwa dipenuhi oleh Roh Kudus. Peristiwa pertama adalah pada saat hari Pentakosta. Sedangkan peristiwa kedua terjadi setelah Petrus dan Yohanes diperhadapkan kepada Mahkamah Agama Yahudi (Kis. 4:24-31a). Kemungkinan sebenarnya masih banyak peristiwa di mana orang-orang percaya yang telah menerima Baptisan Roh Kudus pada hari Pentakosta mengalami peristiwa dipenuhi kembali oleh Roh Kudus. Namun tentu saja oleh karena keterbatasan ruang penulisan di dalam Kisah Para Rasul, Lukas tidak mungkin menceritakan semua peristiwa yang identik tersebut satu persatu dalam kitab ini. Namun demikian, dengan dicatatnya peristiwa di mana orang-orang percaya dipenuhi oleh Roh Kudus lebih dari satu kali menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan suatu pola yang akan terus dialami dalam kehidupan orang percaya. Baptisan Roh Kudus, seperti yang dialami dalam peristiwa Pentakosta, tentu bukanlah pengalaman satu-satunya dan sekaligus pengalaman terakhir dalam kehidupan orang percaya. Anthony D. Palma menyatakan,

The baptism in the Spirit is not a once-for-all experience; The New Testament does not teach “once filled, always filled.” Instead, the widely accepted Pentacostal view is that of “one baptism, many fillings.”¹⁷

(Baptisan di dalam Roh bukanlah suatu pengalaman sekali untuk selamanya; Perjanjian Baru tidak mengajarkan “sekali dipenuhi, selalu penuh.” Melainkan, pandangan Pentakosta yang secara luas diterima adalah “satu baptisan, banyak (kali) dipenuhi.”)

Dengan demikian, memang baptisan Roh Kudus hanya terjadi sekali dalam kehidupan orang percaya, yaitu saat pertama kali mengalami dipenuhi oleh Roh Kudus, namun setelah itu orang percaya yang telah dibaptis Roh sebelumnya dapat terus mengalami dipenuhi oleh Roh Kudus secara berulang-ulang.

Baptisan Roh Kudus adalah menjadi pintu gerbang bagi kehidupan yang dipimpin oleh Roh. Baptisan Roh Kudus memang membuat pelayanan menjadi pelayanan yang penuh dengan kuasa. Namun agar kuasa tersebut secara terus menerus menjadi nyata dalam kehidupan orang percaya, tidaklah cukup hanya dengan sekali saja mengalami dipenuhi oleh Roh Kudus. Inilah yang dimaksudkan oleh Paulus bahwa kehidupan orang percaya harus terus menerus di dalam Roh dan dipimpin oleh Roh

¹⁷ Palma, *op.cit.*, p. 174.

(Gal. 5:16, 25), yaitu ketika terus menerus mengalami dipenuhi oleh Roh Kudus. Frank M. Boyd mengatakan,

Karena tidak mendapat pengajaran, maka banyak orang percaya mendapat kesan yang keliru, yaitu Baptisan Roh Kudus adalah pengalaman yang tertinggi, tujuan terakhir yang harus dicapainya. Malah sebaliknya, Baptisan itu hanya pengalaman Alkitabiah biasa yang mula-mula, sebagai pendahuluan untuk kehidupan yang dipenuhi Roh. Kehidupan itu makin bertambah berkatnya apabila senantiasa dalam bimbingan Roh yang dia di dalam diri kita.¹⁸

Hal inilah yang dimaksudkan dengan “pengalaman pribadi dengan Roh Kudus”, yaitu kehidupan orang percaya yang mengalami dipenuhi oleh Roh Kudus secara berulang-ulang.

Pentingnya orang percaya dipenuhi oleh Roh Kudus secara berulang-ulang adalah untuk memampukan orang-orang percaya dalam menghadapi tantangan-tantangan baru dalam kehidupan dan pelayanan, yang tentu saja lebih berat daripada sebelumnya, yang siap menghadang di depannya. Stanley M. Horton mengatakan, “Suatu bukti nyata dari pengalaman Roh Kudus atas pekerjaan Gereja adalah caranya Ia terus-menerus memenuhi mereka kembali agar dapat menghadapi keperluan dan tantangan yang baru.”¹⁹ Torrey juga mengatakan bahwa,

It is evident that it is not sufficient that one be once “baptized with the Holy Spirit.” As new emergencies of service arise, there must be new filling with the Spirit. The failure to realize this has led to most sad and serious results in many a man’s service...For each new service that is to be conducted, for each new soul that is to be dealt with, for each new service for Christ that is to be performed, for each new day and each new emergency of Christian life and service, we should definitely seek a new filling with the Holy Spirit.²⁰

(Ini adalah bukti bahwa seseorang sekali saja “dibaptis dengan Roh Kudus.” Seiring dengan munculnya pelayanan-pelayanan baru yang mendesak, harus ada pemenuhan baru dengan Roh. Kegagalan dalam menyadari hal ini telah membawa kepada kesedihan yang paling besar dan akibat yang serius dalam banyak pelayanan seseorang...Bagi setiap pelayanan baru yang harus dipimpin, bagi setiap jiwa baru yang harus mendapat perhatian, bagi setiap pelayanan baru bagi Kristus yang harus dilaksanakan, bagi setiap hari dan setiap hal-hal baru yang mendesak dalam kehidupan dan pelayanan orang Kristen, kita sudah pasti seharusnya mencari suatu pemenuhan yang baru oleh Roh Kudus.)

Sama seperti antivirus komputer yang harus secara berkala di-*update* untuk dapat mengenali virus-virus baru yang menyerang komputer dan sekaligus memberi kemampuan untuk membasminya, demikian juga Roh Kudus yang ada dalam diri orang

¹⁸ Boyd., *op.cit.*, hlm. 87.

¹⁹ Horton, *op.cit.*, hlm. 143.

²⁰ R.A. Torrey, *The Baptism with the Holy Spirit* (New York: Fleming H. Revell Company, 1897), p. 63.

percaya harus terus menerus diperbaharui agar orang percaya selalu siap dan dimampukan untuk menghadapi tantangan-tantangan yang baru dalam kehidupan dan pelayanannya.

Jemaat mula-mula ketika mengalami penganiayaan mereka berdoa, “...berikanlah kepada hamba-hamba-Mu ini keberanian untuk memberitakan firman-Mu” (Kis. 4:29). Dan Tuhan menjawab doa mereka itu dengan memenuhi mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka memberitakan Firman Allah dengan berani (Kis. 4:31). Mereka memerlukan pemenuhan khusus dari Roh Kudus lagi, setelah pengalaman mereka pada hari Pentakosta, agar mereka mampu menghadapi masalah-masalah khusus juga. Pemenuhan itu memberikan mereka keberanian untuk memberitakan Firman Allah secara terbuka. Stanley M. Horton mengatakan, “Pemenuhan kembali, urapan yang baru, pekerjaan Roh Kudus yang baru, pernyataan baru dari tangan dan kuasa Allah selalu tersedia pada saat-saat kita memerlukannya.”²¹

V. Kesimpulan

Kualitas pelayanan orang percaya dapat dilihat dari beberapa indikator. Pertama, kualitas dalam pemberitaan firman. Kualitas ini ditunjukkan dengan keberanian di dalam memberitakan Firman Tuhan dan diikuti dengan keberhasilan dalam memenangkan jiwa-jiwa melalui pemberitaan firman itu. Kedua, pelayanan tersebut membawa kesatuan di dalam tubuh Kristus, dan bukan sebaliknya membawa perpecahan di antara anggota tubuh Kristus. Ketiga, adanya tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang menyertai pelayanan itu yang membawa kepada kemuliaan Nama Tuhan. Keempat, kesanggupan untuk bertahan dalam pelayanan meskipun menghadapi berbagai macam tantangan yang bermaksud untuk menghambat dan bahkan menghancurkan pelayanan.

Kualitas pelayanan yang baik tersebut dapat tercapai apabila orang percaya memiliki pengalaman pribadi dengan Roh Kudus. Pengalaman pribadi dengan Roh Kudus artinya bahwa orang percaya tidak hanya sekali saja dipenuhi oleh Roh Kudus, yaitu yang disebut dengan baptisan Roh Kudus, tetapi juga secara berulang-ulang dan terus-menerus dipenuhi oleh Roh Kudus. Hal ini akan membawa orang percaya untuk menerima kekuatan yang baru menghadapi berbagai dinamika dalam pelayanan sehingga pelayanan yang dikerjakan senantiasa memberkati setiap orang yang dilayani.

²¹ Horton, *op.cit.*, hlm. 144.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker's Dictionary of Theology.** Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1994.
- Boyd, Frank M. **Roh Kudus Penolong Ilahi.** Malang: Gandum Mas, 2005.
- Fee, Gordon D. **New Testament Exegesis.** Malang: Literatur SAAT, 2008.
- Fokkelman, Jan. **Di Balik Kisah-Kisah Alkitab.** Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Grein, Janny. **Called, Appointed and Anointed.** Tulsa, Oklahoma: Harrison House, 1996.
- Heruyono, Ki Bagus. **Roh Kudus Berkarya dalam Kekekalan.** Jakarta: FIDES Publishing, 2008.
- Horton, Stanley M. **Oknum Roh Kudus.** Malang: Gandum Mas, 2001.
- Moller, F.P. **The Work of The Holy Spirit in The Life of The Believers.** Pretoria: JL van Schaik Publishers.
- Packer, James I. **Kebutuhan Gereja Saat Ini: Kerajaan Allah dan KuasaNya.** Malang: Gandum Mas, 2001.
- Palma, Anthony D. **The Holy Spirit: A Pentacostal Perspective.** Missouri: Logion Press, 2001.
- Pinnock, Clark H. **Flame of Love: A Theology of the Holy Spirit.** Illinois: InterVarsity Press, 1996.
- Scheumemann, D. **Sungai Air Hidup: Roh Kudus dan Pelayanan-Nya.** Malang: YPPII, 1991.
- Torrey, R.A. **The Baptism with the Holy Spirit.** New York: Fleming H. Revell Company, 1897.
- Walvoord, John F. **The Holy Spirit at Work Today.** Chicago: Moody Press, 1997.
- Wood, George O. **Acts: The Holy Spirit At Work in Believers: An Independent-Study Textbook.** Springfield: Berean School of the Bible, 2006.

Penulis: Yushak Soesilo

ABSTRAKSI

Judul tulisan ini adalah PENGALAMAN PRIBADI DENGAN ROH KUDUS SEBAGAI INDIKATOR KUALITAS PELAYANAN.

Pelayanan merupakan suatu pekerjaan untuk melaksanakan tugas dari Tuhan. Ada berbagai jenis pelayanan, namun demikian, berbagai jenis pelayanan yang berbeda-beda tersebut apabila dikerjakan dalam nama Tuhan maka sebenarnya adalah satu adanya. Oleh karena pelayanan berasal dari Tuhan, dikerjakan di dalam nama Tuhan, dan memiliki tujuan akhir kemuliaan bagi nama Tuhan, maka pelayanan yang benar harus mengikuti cara yang sesuai dengan Alkitab dan diukur kualitasnya juga berdasarkan indikator-indikator yang Alkitab sudah berikan.

Kualitas suatu pelayanan tidak dapat diukur hanya dengan melihat kepada jumlah jemaat yang besar, yang tanpa memperhitungkan bagaimana dan darimana mereka berasal, atau dengan melihat gedung gereja yang dibangun dengan megah, atau bahkan diukur dari kekayaan materiil yang dimiliki oleh seorang pelayan Tuhan, yang mana pada saat ini sering menjadi ukuran keberhasilan dalam pelayanan. Kualitas pelayanan juga tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan kekuatan dan kemampuan manusiawi semata.

Melalui pendekatan strukturalisme terhadap Kisah Para Rasul 1:12 – 5:42 disimpulkan bahwa kualitas pelayanan dapat dicapai apabila pelayan tersebut memiliki pengalaman pribadi dengan Roh Kudus, yang artinya hidup dan pelayanannya dikuasai dan dipimpin oleh Roh Kudus. Kualitas pelayanan yang didasarkan pada pengalaman pribadi dengan Roh Kudus akan nampak dari indikasi firman Tuhan disampaikan dengan penuh keberanian dan mencapai keberhasilan dalam memenangkan jiwa, diindikasikan dengan terwujudnya kesatuan di dalam tubuh Kristus melalui pelayanan yang dikerjakan, diindikasikan dengan adanya tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang menyertai pelayanan yang dikerjakan, dan diindikasikan dengan kemampuan untuk bertahan menghadapi tantangan-tantangan dan hambatan-hambatan yang diarahkan kepada pribadi dan pelayanannya.